

MENGAJAR REFLEKTIF DAN PENINGKATAN KUALITAS CALON GURU

Oleh: Sukardi¹

Pendahuluan

Permasalahan yang sering ditemui oleh para calon guru yang memperhatikan kualitas mengajarnya, ketiga mereka melaksanakan praktek mengajar, adalah dirasakannya bahwa hasil yang dicapai tidak dapat memenuhi target yang diinginkannya. Di depan para peserta didik, baik yang berupa simulasi dengan kawannya sendiri maupun di hadapan peserta didik yang sebenarnya, rasa "jengkel", rasa frustrasi pada diri sendiri, atau bahkan rasa menyalahkan orang lain, terjadi karena ternyata mereka tidak berhasil dalam menyajikan materi yang diajarkan.

Dari hasil pengamatan, ternyata ada tiga kemungkinan akibat yang muncul dari kondisi tersebut. Pertama, jika para calon guru adalah person-person yang terbuka terhadap kekurangan yang telah dilakukan, mereka akan secepatnya melakukan tindakan koreksi pada diri sendiri, untuk kemudian berusaha melakukan persiapan untuk tampil lebih baik pada waktu yang akan datang. Akibat keterbukaan menerima keterbatasan tersebut, mereka lebih dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Akibat yang pertama ini adalah akibat yang diharapkan oleh dosen pembimbing maupun guru pamong di sekolah. Karena dengan adanya kesadaran yang timbul dari para calon guru tersebut dan dibantu oleh masukan yang konstruktif serta bimbingan, calon guru kemudian meningkatkan kemampuan mengajarnya. Ditambah lagi jika pada kesempatan tersebut para pembimbing termasuk para dosen dan para guru pamong mengetahui sejak awal tentang adanya kesulitan tersebut, maka bimbingan yang diperlukan lebih cepat dapat diberikan.

1. Sukardi, pengajar pada FPTK IKIP YOGYAKARTA

Akibat yang kedua adalah timbulnya rasa marah dan kecewa terhadap orang lain di luar dirinya seperti misalnya: pada peserta didik maupun keadaan lingkungan yang dirasa menjadi penyebab kegagalan penampilannya. Akibat ini perlu dicegah dan perbaikannya perlu lebih intensif. Karena hal tersebut merupakan salah satu indikasi pada calon guru akan adanya kekurangsiapan baik mental maupun fisik dalam menghadapi suasana kelas.

Akibat yang ketiga adalah adanya usaha para calon guru dalam menutupi kekurangan yang ada dengan memberikan tambahan keterangan secara insidental, sampai terpenuhinya alokasi jam pelajaran yang ada. Walaupun ada kenyataan bahwa mengajar tampak sama dengan berbicara dan belajar serta melihat itu mirip dengan mendengarkan, tetapi cara ini kemungkinan dapat menjadi lebih parah akibatnya (Leighbody and Kidd: 1968). Terutama jika ternyata keterangan tambahan secara insidental yang diberikan calon guru tersebut menyimpang dari materi yang seharusnya diberikan. Sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih tidak mudah diterima oleh peserta didik.

Kesulitan dan permasalahan yang selalu muncul tersebut memang sebaiknya menjadi perhatian para pembimbing maupun para pakar di lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang memiliki fungsi sebagai pencetak tenaga kependidikan. Bagi pembimbing, permasalahan yang muncul dapat digunakan oleh mereka untuk dapat melakukan tugas-tugas dalam pembimbingan yang mencakup: (1) melakukan pemantauan secara aktif dengan para calon guru, (2) berkomunikasi dengan mereka, terutama ketika para calon guru melakukan praktek pengajaran mikro, dan (3) melaksanakan program konsultasi sewaktu mereka praktek mengajar di lapangan.

Di samping itu LPTK hendaknya juga mengadakan peningkatan dan pengembangan variasi dalam mempersiapkan calon guru. Dengan dikembangkannya metode alternatif lain yang lebih sesuai dengan kondisi lapangan, para calon guru diharapkan betul-betul siap baik fisik maupun mental, ketiga menghadapi tugas praktek sebagai guru yang sebenarnya.

Mengajar Reflektif

Mengajar reflektif atau populer dengan *Reflective Teaching* merupakan salah satu di antara metode alternatif lainnya seperti: pengajaran mikro, simulai, *protocol material*, *problem solving*, resitasi, kinestetik dan sebagainya (Cruickshank, 1984).

Secara konsep, metode pengajaran reflektif muncul pada tahun 1978. Oleh penemunya yaitu Prof. Cruickshank, metode tersebut di samping dimaksudkan untuk mengakomodasi permasalahan yang dihadapi para calon guru, sebenarnya bermanfaat pula untuk menggali variasi bentuk praktek mengajar laboratorium lain yang lebih efektif. Mengajar reflektif ini seperti metode pengajaran mikro. Sejak dimunculkannya sebagai metode alternatif dengan memperoleh dana pengembangan dari *Phi Delta Kappa* dan *Exxon Fundation*, ini menjadi metode yang banyak digunakan untuk mendidik para calon guru sebelum mereka terjun mengajar di lapangan.

Tujuan mengajar reflektif yang utama adalah menambah wawasan dan kebijakan para calon guru dalam menghadapi peserta didik dengan memberikan beberapa keterampilan mengajar dan usaha merefleksikan kembali terhadap apa yang telah diajarkan di dalam kelas.

Pengajaran reflektif ini sebenarnya merupakan kombinasi antara kegiatan laboratorium yang melatih keterampilan mengajar para calon guru dengan kegiatan klinis atau *clinical activity* yaitu usaha calon guru yang direalisasikan dalam bentuk merefleksikan kembali guna mengetahui apakah peserta didik telah dapat menguasai materi yang baru saja disampaikan. Usaha mengungkap kembali pengajaran reflektif dapat bermacam-macam bentuknya. Hal ini tergantung dari bidang studi yang digunakan dalam presentasi.

Untuk pengajaran teori, sebagai contohnya, bentuk reflektifnya adalah menunjuk anak didik untuk menerangkan kembali garis-garis besar materi yang diberikan dengan gaya dan bahasanya sendiri. Sedangkan untuk pengajaran praktek dan eksperimen di laboratorium, bentuk reflektif bagi peserta didik adalah berupa penampilan kembali unsur-unsur yang dianggap baku dari kedua jenis kegiatan tersebut.

Tiga Komponen Utama

Dilihat dari struktur organisasi pelaksanaannya, pengajaran reflektif dapat berjalan dengan baik jika di dalamnya ada tiga komponen utama yang aktif, yaitu: pelaku, peserta didik, dan pembimbing.

1. Pelaku

Komponen pertama untuk terlaksananya pengajaran reflektif adalah komponen pelaku yang hendak berperan sebagai guru kelas. Para pelaku ini, seperti dalam pengajaran mikro, adalah para calon yang mendapat giliran berakting sebagai guru kelas. Karena mereka berfungsi menjadi guru, maka peranan mereka sangat penting. Ada dua kegiatan yang harus diperhatikan dalam hal ini. Pertama, mereka melakukan praktek mengajar kira-kira sepuluh menit di depan para peserta didik. Dan kegiatan lainnya adalah menyiapkan dengan alat evaluasi atau menunjuk peserta didik untuk menerangkan kembali materi yang telah diberikan. Oleh karena mereka bertindak sebagai guru dalam pengajaran reflektif ini, maka calon guru yang mendapat giliran mengajar harus mempersiapkan: metode mengajar yang tepat, penggunaan materi, strategi mengajar, macam-macam keterampilan mengajar, dan instrumen evaluasi yang cocok dengan bidang studi yang diajarkannya (Ryan: 1984 dan Jarotimek: 1981).

2. Peserta didik

Komponen lain yang juga penting bagi lancarnya proses pengajaran reflektif adalah komponen peserta didik. Peran peserta didik dalam kegiatan pengajaran reflektif ini sama seperti kegiatan laboratorium lainnya. Mereka adalah para calon guru itu sendiri yang memperoleh giliran berakting sebagai peserta didik. Peranan peserta didik dalam kegiatan ini juga memiliki peran ganda yaitu di samping sebagai peserta didik, mereka juga komentator atas penampilan si pelaku. Oleh karena itu partisipasi secara aktif dan kerjasama yang baik dalam mendukung lancarnya proses pengajaran reflektif sangat diharapkan. Dengan komentar, masukan, dan kritikan yang membangun dari yang berakting sebagai peserta didik, pelaku guru kelas akan memperoleh

masukan yang sangat baik bagi perbaikan tindakan mengajar mereka yang akan datang.

3. *Pembimbing*

Komponen ketiga yang juga besar peranannya dalam kegiatan pengajaran reflektif adalah komponen pembimbing. Peran pembimbing adalah penting. Mereka dapat berfungsi sebagai supervisor dan wasit yang baik bagi semua kegiatan para pelaku dan peserta didik dalam kelas. Jika terjadi penyimpangan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, maka secepatnya pembimbing dapat mengembalikan lagi mereka ke situasi yang benar. Di samping itu, pembimbing juga dapat berfungsi sebagai fasilitator dan evaluator yang baik bagi semua kegiatan para pelaku dan peserta didik dalam kelas. Jika terjadi penyimpangan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, maka secepatnya pembimbing dapat mengembalikan lagi mereka ke situasi yang benar. Di samping itu, pembimbing juga dapat berfungsi sebagai fasilitator dan evaluator yang baik terhadap penampilan para pelaku maupun peserta didik selama pengajaran reflektif berlangsung. Jika dalam penyampaian materi terjadi diskusi yang menyimpang dari proporsi yang semestinya, maka pembimbing dapat menjadi nara sumber dan penengah yang baik.

Peran lain yang biasanya dilakukan oleh seorang pembimbing adalah menjadi pengatur skenario yang memberikan aturan yang perlu disepakati dan diperhatikan baik oleh pelaku yang berakting sebagai guru kelas maupun peserta didik dalam berinteraksi maupun memberikan kritikan dan masukan. Dengan adanya pembimbing dalam kegiatan ini, proses pengajaran mikro dapat berjalan sesuai dengan aturan yang ada.

Selain ketiga komponen di atas, keberhasilan proses pengajaran reflektif, juga seperti kegiatan laboratorium lainnya. Mereka memerlukan sarana penunjang lain termasuk alat media dan alat bantu lainnya yang berfungsi sebagai perekam kegiatan dan acuan dalam mendiskusikan kegiatan proses belajar-mengajar tersebut.

Pelaksanaan Pengajaran Reflektif

Secara berurutan pelaksanaan pengajaran reflektif dapat dilihat proses kerjanya seperti berikut:

1. Kelas yang terdiri dari para calon guru memperoleh penjelasan dari dosen pembimbing tentang aturan umum yang mencakup waktu, materi yang disampaikan, keterampilan mengajar, bentuk reflektif yang digunakan, dan metode evaluasinya.
2. Para calon guru yang biasanya adalah para mahasiswa pengambil mata kuliah tersebut membagi diri menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 atau 8 orang.
3. Anggota kelompok kemudian menunjuk seseorang untuk menjadi pelaku yang akan tampil sebagai guru kelas dan memberi pengajaran kepada anggota kelompok yang beracting sebagai peserta didik.
4. Pada waktu yang telah ditentukan, pelaku yang beracting sebagai guru melaksanakan praktek mengajar dengan waktu antara 10 atau 15 menit tergantung kesepakatan yang telah diambil. Biasanya waktu yang digunakan ditentukan di antara waktu tersebut.
5. Kemudian, pada akhir penampilan mengajar secara random yang beracting sebagai guru kelas menunjuk salah satu peserta didik untuk menguraikan kembali sebagian atau seluruh materi penting yang telah diajarkannya dengan gaya bahasa mereka sendiri.
6. Setelah memperoleh gambaran tentang penguasaan materi yang telah disampaikan oleh peserta didik, guru kelas kemudian melakukan evaluasi tertulis yang isinya menekankan pada evaluasi penampilan mengajar dengan format yang telah disiapkan.

Setelah keenam langkah tersebut dilakukan, kegiatan berikutnya yang selalu dilakukan dalam pengajaran reflektif adalah mendiskusikan kembali secara keseluruhan penampilan tersebut di bawah asuhan dosen pembimbing. Dasar acuan diskusi di antaranya berfokus pada butir kelima dan butir keenam. Ada empat kemungkinan dalam mendiskusikan serta mengevaluasi proses pengajaran reflektif yang baru saja dilakukan. Keempat kemungkinan tersebut sebagai berikut.

Pertama, jika pada penampilan mengajar ternyata peserta didik dapat merefleksikan kembali dengan baik, serta penampilan guru kelas memperoleh kritik dan masukan yang positif, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penampilan mengajar dari pelaku yang berakting sebagai guru kelas dapat dikatakan berhasil dengan baik.

Kemungkinan kedua, jika dalam penampilan peserta didik baru dapat merefleksikan kembali dengan baik, tetapi belum memberikan masukan yang baik atas penampilan mengajarnya, maka dapat disimpulkan bahwa penampilan guru kelas tersebut masih perlu meningkatkan diri terutama pada penampilan mengajarnya.

Kemungkinan yang lain adalah jika guru baru berhasil dalam penampilan mengajar, tetapi belum berhasil merefleksikan kembali materi yang diberikan, maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut masih perlu meningkatkan diri pada penguasaan materi.

Kemungkinan yang terakhir adalah jika dari masukan peserta didik ternyata guru belum berhasil dalam melaksanakan butir kelima dan butir keenam. Hal ini dapat diartikan bahwa yang berakting sebagai guru masih perlu meningkatkan diri kembali baik yang menyangkut penguasaan materi maupun aspek-aspek keterampilan mengajar di dalam kelas.

Memaksimalkan Program Latihan

Pengajaran reflektif ini memiliki kelebihan yang mungkin tidak terdapat dalam proses pengajaran laboratorium lainnya. Pengajaran reflektif dapat memberikan wawasan kepada para calon guru terhadap keadaan yang dihadapi oleh guru di lapangan. Seperti halnya kegiatan mengajar alternatif lainnya, pengajaran reflektif ini keberhasilannya juga tergantung dari beberapa faktor di antaranya yaitu:

1. Menjadi lebih berhasil dan ada manfaat bagi calon guru, jika mereka mau introspeksi terhadap dirinya sendiri atas kekurangan yang ada yang berasal dari diri sendiri, sebelum menunjuk pada komponen yang lainnya. Marah, frustrasi pada diri sendiri maupun orang lain tidak bermanfaat, jika tidak dilengkapi dengan usaha peningkatan diri.
2. Seperti kegiatan laboratorium lainnya, program pengajaran reflektif akan menjadi lebih baik, jika calon guru mengikuti prinsip-prinsip

belajar yang tepat seperti: *Exercises make perfect* dan *learning by doing* diutamakan untuk meningkatkan kemampuan mengajar di kelas. Hal ini berarti para calon guru dituntut untuk selalu berlatih dan belajar dari pengalaman yang dihadapi dalam kegiatan mengajar yang sebenarnya.

3. Adanya unsur klinis dalam pengajaran reflektif akan membantu bagi peningkatan diri calon guru, jika disertai kesediaan mereka dalam memperbaiki kelemahan mereka masing-masing.
4. Dalam pengajaran reflektif, ada persyaratan lebih bagi para calon guru. Satu persyaratan yang dimaksud adalah perlunya mereka membayangkan sebagai guru yang sebenarnya. Karena di samping harus menguasai bermacam-macam keterampilan dan penguasaan materi mereka harus pula memberikan evaluasi dalam proses pengajarannya.

Di samping itu, dalam usaha mengantisipasi agar dapat tampil baik dan timbul rasa puas dalam menghadapi peserta didik, para calon guru hendaknya berpedoman pula pada semacam nasehat lebih baik mandi keringat dalam kegiatan laboratorium, mengajar daripada kehilangan akal di kelas yang sebenarnya", semoga!

Daftar Pustaka

- Cruickshank, D.R. (1984). *Model for the Preparation of America's Teacher*. Indiana: The Phi Delta Kappa Educational Foundation USA.
- Hoover, K.H. (1973). *The Professional Teacher Handbook*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Jarotimek, J. and Foster, C.D. (1981). *Teaching and Learning in the Elementary School*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Leighbody, G.B. and Kidd, D.M. (1966). *Methods of Teaching Shops and Technical Subjects*, Albany: Delmar Publishers Inc.
- Ryan, K. and Cooper, J.M. (1984). *Those Who Can Teach*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- . (1983). *Program Akta Mengajar V-B Komponen Dasar Kependidikan*. Jakarta: Depdikbud.